

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (2011), diabetes melitus termasuk penyakit yang paling banyak diderita oleh penduduk di seluruh dunia dan merupakan urutan ke empat dari prioritas penelitian nasional untuk penyakit degeneratif. Penyakit diabetes melitus kronis dapat menimbulkan berbagai komplikasi, salah satunya yaitu disfungsi seksual. Disfungsi seksual pada pria dengan penyakit diabetes dapat berupa gangguan ereksi dan menurunnya libido atau kegairahan. Diabetes melitus mengakibatkan neuropati pada sistem saraf dan angiopati pada sistem pembuluh darah ataupun gabungan keduanya, hal ini dapat memicu terjadinya gangguan seksual pada penderita diabetes melitus (Harahap, 2006).

Prevalensi diabetes melitus pada populasi dewasa di seluruh dunia diperkirakan akan meningkat sebesar 35% dalam 2 dasawarsa dan menjangkit 300 juta orang pada tahun 2025. Berdasarkan prevalensinya, di Indonesia diabetes melitus menduduki urutan keempat. Menurut Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, prevalensi nasional penyakit diabetes melitus adalah 1,5%. (Kemenkes, 2013). Menurut penelitian Thakur *et al* (2009), ditemukan sekitar 90% pasien diabetes melitus mengalami gangguan fungsi seksual seperti penurunan libido, impotensi (disfungsi ereksi) dan kemandulan. Sekitar 50% pria dengan diabetes melitus akan mengalami

disfungsi ereksi dalam waktu 10 tahun setelah diagnosis. Studi epidemiologi menunjukkan bahwa diabetes tipe 1 dan tipe 2 berhubungan dengan peningkatan risiko disfungsi ereksi, yang dilaporkan terjadi pada $\geq 50\%$ pria dengan diabetes melitus di seluruh dunia (Thorve *et al*, 2011). Aktivitas seksual yang baik merupakan kebutuhan dalam suatu hubungan agar tercipta suatu keharmonisan rumah tangga (Hidayat, 2012).

Ada sejumlah obat resep yang dapat bertindak sebagai stimulan seks. Meskipun penggunaan obat dapat menunjukkan perbaikan signifikan dalam mengobati gangguan seksual, namun pada saat bersamaan ada sejumlah besar efek samping yang mungkin timbul. Indonesia memiliki berbagai macam tanaman yang berpotensi sebagai zat afrodisiak dan dapat digunakan untuk mengatasi gangguan seksual. Salah satu tanaman yang termasuk dalam famili *Melastomataceae* yaitu tanaman karamunting (*Melastoma malabathricum* L.) memiliki efek sebagai afrodisiak sesuai dengan penelitian Balamurugan *et al* (2013). Ekstrak etanol daun karamunting (*Melastoma malabathricum* L.) memiliki kandungan senyawa seperti flavonoid, alkaloid, katekin, kumarin, tanin, fenol, saponin, steroid, glikosida and xanthoprotein yang berpotensi sebagai afrodisiak. Hal tersebut terbukti dari penelitian Balamurugan *et al* (2013) pada tikus jantan yang diberi ekstrak daun karamunting (*Melastoma malabathricum* L.) dengan dosis 250 mg/kgBB dan 500 mg/kgBB mengalami peningkatan libido. Buah parijoto (*Medinilla speciosa* Blume) telah dipercaya secara turun – temurun oleh masyarakat sebagai tanaman yang berkhasiat dalam meningkatkan

kesuburan. Tanaman ini banyak ditemukan di daerah lereng Gunung Muria Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Sedangkan menurut penelitian Wachidah (2013), daun dan buah parijoto memiliki kandungan saponin dan kardenolin, selain itu buahnya juga mengandung flavonoid sebesar 164 mg RE/g sehingga terdapat kemungkinan buah parijoto memiliki khasiat sebagai afrodisiak. Namun, bukti ilmiah mengenai efektifitas buah parijoto (*Medinilla speciosa* Blume) sebagai afrodisiak belum banyak diteliti.

Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian untuk menguji efektifitas afrodisiak dari ekstrak etanolik buah parijoto (*Medinilla speciosa* Blume) pada tikus jantan model Diabetes Melitus kronis dengan parameter ICC (*Introducing, Climbing dan Coitus*).

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana efektifitas Ekstrak Etanolik Buah Parijoto (*Medinilla speciosa* Blume) sebagai afrodisiak pada tikus jantan galur wistar model Diabetes Melitus kronis?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektifitas Ekstrak Etanolik Buah Parijoto (*Medinilla speciosa* Blume) sebagai afrodisiak pada tikus jantan galur wistar model *Diabetes Melitus* kronis.

1.3.2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui apakah Ekstrak Etanolik Buah Parijoto (*Medinilla speciosa* Blume) mempunyai pengaruh terhadap ICC (*Introducing, Climbing* dan *Coitus*) pada tikus jantan galur wistar model Diabetes Melitus kronis.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai pengaruh Ekstrak Etanolik Buah Parijoto (*Medinilla speciosa* Blume) sebagai afrodisiak pada tikus jantan galur wistar (*Rattus norvegicus*) model Diabetes Melitus kronik serta dapat berguna sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar penelitian uji praklinis dan untuk menggali potensi serta aktivitas Ekstrak Etanolik Buah Parijoto (*Medinilla speciosa* Blume) sebagai afrodisiak terhadap tikus jantan galur wistar model Diabetes Melitus kronik.